

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum merupakan masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi kembali seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak mengakibatkan ketidaknyamanan pada awal *postpartum*. Perubahan yang terjadi pada ibu *postpartum* juga meliputi seluruh sistem tubuh salah satunya peningkatan produksi ASI (Air Susu Ibu) (Kemenkes RI, 2023). Air Susu Ibu selanjutnya disebut ASI merupakan nutrisi alamiah bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan yang optimal, begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi Organisasi Dunia (WHO) agar setiap bayi baru lahir mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Manfaat pemberian ASI eksklusif dalam hal menurunkan mortalitas bayi, morbiditas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi membantu perkembangan kecerdasan anak dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu (Dwi Kurnia, 2022).

ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu – satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada awal kehidupannya namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan pada bayi dari awal

dilahirkan selama 6 bulan tanpa tambahan atau menggantikan dengan makanan dan minuman lain, kecuali obat atau vitamin (Kemenkes, 2018).

Keluarnya ASI yang lancar pada ibu nifas merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk memenuhi nutrisi bayi serta mencegah infeksi dan beberapa penyakit lainnya. ASI mengandung banyak manfaat bagi bayi yaitu sebagai nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, anti alergi, antibodi serta anti inflamasi. Namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI pada bayinya (Nurainun & Susilowati, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2023 cakupan menyusui eksklusif di seluruh dunia sebesar 48%, sedangkan target WHO untuk ASI bayi dibawah 6 bulan di dunia sebesar 70%. *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI) mencatat hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif, sehingga Indonesia menempati peringkat 49 dari 51 negara. Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2023 persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 73,97%, sementara di Sumatera Barat tahun 2023 persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 75,84%. Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi menyatakan capaian ASI eksklusif di Bukittinggi pada tahun 2023 sebesar 66,2%. Pemerintah telah menargetkan pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 80%, namun hal itu masih belum tercapai hingga saat ini.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di

tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Namun masih terdapat 4 dari 34 provinsi di Indonesia (11.76%) yang belum mencapai target Renstra tahun 2019, diantaranya Provinsi Gorontalo (49.29%), Maluku (43.35%), Papua (41.42%), dan Papua Barat (41.12%) (Sari and Murni, 2024)

Data dari Profil Kesehatan Indonesia 2016 tentang cakupan ASI Eksklusif menurut provinsi berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur) dan di provinsi Bali 48,4% (Kemenkes RI, 2016). Mengacu pada target program pada tahun 2015 sebesar 80%, maka provinsi Bali dengan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 60% belum mencapai target (Dinkes Provinsi Bali, 2016). Kabupaten atau kota dengan capaian tertinggi yaitu Kabupaten Buleleng sebesar 72,1% dan kabupaten Tabanan sebesar 68,5%. Kota Denpasar dengan capaian sebesar 43,9% merupakan kabupaten dengan capaian terendah. Sementara data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kota Denpasar (2016) cakupan ASI eksklusif berdasarkan puskesmas tahun 2016 yaitu Puskesmas I Denpasar Utara dan Puskesmas II Denpasar Barat sebesar 71,6% dengan capaian tertinggi. Puskesmas I Denpasar Barat sebesar 33,8% merupakan puskesmas dengan cakupan ASI eksklusif terendah (Dinkes Kota Denpasar, 2016).

Beberapa upaya untuk berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif yaitu dengan diupayakan ibu yang sedang menyusui agar terhindar dari masalah kurang pengetahuan dan gangguan psikologis yang mampu mempengaruhi keberhasilan Menyusui, Persiapan ibu secara psikologis sebelum menyusui

merupakan faktor paling yang mempengaruhi keberhasilan menyusui, stres, rasa kuatir yang berlebihan, ketidak bahagiaan pada ibu sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif (Lestari, Kholifatul and Ghaby, 2018).

Salah satu cara untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Ibrahim, Djuhartono and Sodik, 2021).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down*, selain itu untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Wulandari, Arifianto and Mulyaningsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2022), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI ibu postpartum sebelum diberikan tindakan pijat oksitosin adalah 0,3 cc, sedangkan rata-rata produksi ASI setelah tindakan pijat oksitosin adalah 1 cc. Berdasarkan uji Wilcoxon terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi ASI ibu *post partum* sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan

nilai *p value* 0,000 ($p < 0,01$). Simpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Penelitian (Purnamasari and Hindiarti, 2021) menyatakan efektifitas pijat oksitosin secara skin to skin dengan tekanan sedang dilakukan satu kali sehari selama 15 menit selama 3 hari dapat menghasilkan peningkatan hormon oksitosin dan mengurangi hormon adenokortikotropin pada ibu menyusui dengan hasil efektifitas uji statistic di peroleh P value ($p \text{ value} \leq 0,05$).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PMB Ni Wayan sinaryathi, di Nusa Dua Bali pada bulan Oktober 2024. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang ibu post partum hari ke 3 yang mengalami permasalahan dalam memberikan ASI sebanyak 7 orang, ibu mengatakan ASI nya belum keluar, ibu mengatakan puting payudara nya tidak menonjol, dan ibu juga yang mengatakan kalau payudaranya lembek.

Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancara produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Ni wayan Sinaryathi di Nusa Dua Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Ni Wayan Sinaryathi, Nusa Dua Bali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di TPMB Ni Wayan Sinaryathi, Nusa Dua Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik ibu nifas seperti umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi produksi ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin di TPMB Ni Wayan Sinaryathi di Nusa Dua Bali.
- c. Mengidentifikasi produksi ASI pada ibu nifas sesudah dilakukan pijat oksitosin TPMB Ni Wayan Sinaryathi di Nusa Dua Bali.
- d. Meng analisis pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas TPMB Ni Wayan Sinaryathi di Nusa Dua Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi tempat penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi TPMB tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI bagi ibu nifas.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi untuk masyarakat mengenai penerapan tindakan non farmakologis untuk produksi ASI dengan melakukan pijat oksitosin

3. Bagi Pengemangan ilmu Kebidanan

Dapat menambah bahan bacaan dan wawasan mengenai pengaruh

pijat ASI dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas.

E. Keaslian penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perbaikan dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga keaslian penelitian ini dapat dijaga. Keaslian penelitian ini teridentifikasi pada :

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di TPMB Niwayan Sinaryathi, Nusa Dua Bali.

2. Responden penelitian

Responden penelitian ini adalah Ibu nifas hari ke 3.

3. Desain penelitian

Desain penelitian menggunakan pre eksperimen one group pretest posttest design

4. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Accidental sampling.